

E-JOURNAL DAN GAYA HIDUP ILMIAH MILENIAL

(Antologi Opini Kepustakawanan)

Penyunting
Prof. Dr. Ir. Ambariyanto, M.Sc.



Sambutan
Prof. Dr. Yos Johan Utama, S.H., M.Hum.



SAGUNG SETO

Forum Pustakawan dan Pengelola Perpustakaan Undip

**E-JOURNAL DAN GAYA HIDUP
ILMIAH MILENIAL**
(antologi opini kepastakawanan)

**Penyunting:
Prof. Dr. Ir. Ambariyanto, M.Sc.**



SAGUNG SETO

E-JOURNAL DAN GAYA HIDUP ILMIAH MILENIAL
(antologi opini kepestakawanan)

Penyunting:

Prof. Dr. Ir. Ambariyanto, M.Sc.

ISBN : 978-602-271-169-8

Perancang sampul dan finishing : Suwondo

Tata letak : Neneng Siti Mariyam

Penulis : Budi Setya Adhi

Endang Fatmawati

Enny Anggraeny

Fahimah

Haryani

Ivana Permatasari

Romdha Nugrahani

Siti Yuanah

Sri Endah Pertiwi

Sugeng Priyanto

Suwondo

Tri Sulistiani

Wahidatun Hidayah

Yuniwati Buntassanningsih Yoeda Putri Maria Yuventia

Diterbitkan oleh:

© 2020 CV. Sagung Seto

Jl. Pramuka No. 27, Jakarta 13120

Telp. (021) 8577251

Email: penerbitan@sagungseto.com, marketing@sagungseto.com

Anggota IKAPI

Hak cipta dilindungi Undang-undang

Dilarang mengutip, memperbanyak dan menerjemahkan sebagian atau seluruh isi buku
tanpa izin tertulis dari penerbit

Edisi 1, Cetakan 1 : 2020

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

020.2

Ambariyanto

E-journal dan Gaya Hidup Ilmiah Milenial: antologi opini kepestakawanan

xvi+251: 15,5 cm x 23 cm

Daftar Isi

Pengantar Penulis	v
Sambutan Rektor Universitas Diponegoro	ix
Sambutan Kepala Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Prov. Jateng ...	xi
Testimoni	xiii
Daftar Isi	xvii
• <i>E-Journal</i> yang Dilanggan Universitas Diponegoro (<i>Budi Setya Adhi</i>).....	1
• Pemanfaatan Jurnal Elektronik UNDIP (<i>Sri Endah Pertiwi</i>)	31
• Penggunaan Media Sosial dalam Meningkatkan Pemanfaatan <i>E-Journal</i> di Universitas Diponegoro (<i>Romdha Nugrahani</i>).....	43
• Konvergensi Layanan <i>E-Journal</i> Perpustakaan bagi Generasi Milenial adalah Sebuah Keharusan (<i>Sugeng Priyanto</i>).....	57
• Program Literasi Informasi Perguruan Tinggi melalui Pemanfaatan <i>E-Journal</i> untuk Mendukung Gaya Hidup Ilmiah Milenial (<i>Haryani</i>).....	69
• Gaya Hidup Pemustaka Milenial dalam Mengakses <i>E-Journal</i> (<i>Endang Fatmawati</i>).....	83

Gaya Hidup Pemustaka Milenial dalam Mengakses *E-Journal*

Endang Fatmawati

PENDAHULUAN

Setiap pemustaka membutuhkan informasi. Hal ini terjadi karena ada kesenjangan antara informasi yang dimiliki dengan informasi yang dibutuhkan. Era internet mendorong perpustakaan untuk bertransformasi dengan menyediakan sumber informasi *digital* berupa *e-resources* seperti halnya e-jurnal. Wacana ini menjadi penting karena untuk mengakomodir perubahan gaya hidup dan perilaku pemustaka milenial. Jadi harus disikapi dengan menyediakan sumber informasi yang akurat, seperti e-jurnal yang bisa diakses secara instan (siap saji dan siap pakai). Generasi milenial merupakan generasi yang berada pada usia produktif, lebih mudah didekati melalui media *online*, dan menjadi generasi terbesar kedua di dunia setelah generasi *baby boomers*.

Seiring dengan perkembangan global dan pesatnya Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK), maka internet telah menjadi bagian yang tak terpisahkan bagi pemustaka milenial. Implikasi yang terjadi adalah pergeseran paradigma terkait kebutuhan informasi yang harus dipenuhi, baik itu yang bersifat harian (*daily*

need), mutakhir atau terkini (*current*), maupun yang berkaitan dengan kebutuhan dalam mendukung penelitian (*research*). Seiring dengan konsep efisiensi dengan *paperless* maka hadirnya sumber daya informasi elektronik (*e-resources*) semakin memudahkan pemustaka milenial untuk mengakses sumber informasi secara *online*. Dalam artian bahwa terjadi pergeseran yang semula akses jurnal cetak, namun kini menjadi akses jurnal *online* yang selalu terhubung atau terkoneksi secara virtual dalam komunikasi ilmiah melalui komputer. Generasi milenial (generasi Y) merupakan kelompok demografi setelah generasi X. Generasi milenial menjadi modal utama dalam fenomena bonus demografi. Melalui e-jurnal diharapkan dapat menjadi sarana komunikasi ilmiah antar pemustaka milenial untuk saling berbagi informasi dalam rangka memenuhi kebutuhan informasi dan pengetahuan.

Fenomena yang terjadi di lapangan saat ini dapat diidentifikasi sebagai berikut: terjadinya perubahan paradigma pemanfaatan koleksi dari jurnal tercetak ke jurnal elektronik, pergeseran penelusuran informasi menggunakan mesin penelusuran *online*, kecenderungan pemustaka milenial memilih akses sumber informasi elektronik secara *real time*, semakin kompleksnya kebutuhan informasi yang dibutuhkan, maupun masih belum maksimalnya pemanfaatan dan pendayagunaan e-jurnal oleh pemustaka. Artikel ini membahas opini penulis tentang perilaku pemustaka milenial, konsep dasar jurnal elektronik (e-jurnal), dan gaya hidup pemustaka milenial dalam mengakses e-jurnal.

ISI/PEMBAHASAN PERILAKU PEMUSTAKA MILENIAL

Untuk membahas pemustaka milenial, saya mengadopsi kerangka konsep dari generasi milenial. Pemustaka milenial dalam konteks bahasan ini, merujuk sebutan generasi milenial yang mengakses dan mendayagunakan e-jurnal. Istilah generasi menurut Hansen

dan Leuty (2012), adalah sekelompok individu yang berbagi pengalaman kerja atau pengalaman hidup yang sama. Menyimak apa yang dijelaskan oleh McCrindle (2014) bahwa kelompok generasi ada berbagai sebutan, misalnya: *Federation Generation* (1901-1924); *Builders* (1925-1945); *Boomers* (1946-1964); *Generation X* (1965-1979); *Generation Y* (1980-1994); *Generation Z* (1995-2009); serta *Generation Alpha* (2010-sekarang).

Studi literatur dan tinjauan pustaka dibahas dalam artikel ini. Generasi milenial bisa juga disebut sebagai generasi Y atau generasi milenium. Karakteristik generasi milenial memiliki ciri khusus yang menunjukkan sikap dan pola pikir yang berbeda. Jadi siapakah milenial, bagaimana perilakunya, atau disebut dengan istilah lain apa tepatnya milenial itu, menjadi persoalan tersendiri. Para ahli berpendapat bahwa istilah terbentuknya generasi itu selain dari tahun kelahiran juga karena faktor kejadian (*event*) yang bersejarah. Dalam *Statistik Gender Tematik: Profil Generasi Milenial Indonesia* (2018: 18) disebutkan bahwa salah satu ciri utama generasi milenial ditandai oleh peningkatan penggunaan dan keakraban dengan komunikasi, media, dan teknologi digital. Oleh karena dibesarkan oleh kemajuan teknologi, maka generasi milenial memiliki ciri: kreatif, informatif, mempunyai passion dan produktif.

Teknologi dan internet menjadi makanan sehari-hari bagi generasi milenial (*millennials generations*). Ekstrimnya bisa dikatakan bahwa mereka 'tidak bisa hidup tanpa internet'. Disebut milenial karena berdasar pada tahun lahir yaitu antara tahun 1980-2000. Pemustaka milenial tergolong dalam generasi *digital native* yang hidup dalam dunia *digital* dan lahir tahun 1980 ke atas. Jadi mereka tergolong generasi Y. Sebagaimana Twenge (2010: 201) menyebut dengan label seperti *GenY*, *nGen*, atau *GenMe*. Generasi milenial juga bisa disebut sebagai Generasi M dan Generasi

Net. Solomon (2009) menyebut istilah lain dari generasi milenial dengan sebutan Generasi Y dan Generasi *Echo Boomers*.

Karakteristik penggunaan media teknologi sangat penting bagi generasi sesudah generasi Y (milenial). Sebut saja misalnya generasi Z, oleh Weinswig (2016) dikatakan “*is set to overtake millennials*”. Mereka tidak bisa hidup tanpa teknologi dan menggunakan layanan seperti *smartphones*, *LINE*, *iPads*, *facebook*, *instagram*, dan *whatsApp*. Selain itu, juga pentingnya citra diri bagi generasi Z, sehingga mereka menampilkan citra diri yang baik pada publik melalui media sosial. Karakteristik generasi Z bisa disebut sebagai generasi pemustaka yang antusias terhadap teknologi baru. Jadi mereka mengadopsi teknologi dengan mudah karena teknologi telah mempengaruhi harapan dan perilakunya. Weinswig (2016) menyebutkan karakteristik generasi Z yang lebih mementingkan citra diri, memiliki permintaan yang tinggi untuk liburan, dan keinginan untuk segera memenuhi kebutuhan konsumen.

Begitu juga generasi milenial tentu juga semakin tumbuh dalam keadaan yang lebih mudah berinteraksi dengan teknologi dibandingkan dengan generasi X. *Smartphone* menjadi kebutuhan utama gaya hidup milenial untuk berbagai kebutuhan online. Konvergensi ini menunjukkan bukti adanya pergeseran nilai dalam menggunakan media digital termasuk dalam mengakses e-jurnal. Atribut yang melekat bagi generasi milenial, dalam pandangan Howe dan Strauss (2000), yaitu:

1. Persepsi individu terhadap sebuah kelompok ketika mereka tergabung di dalamnya (*perceived membership*);
2. Sikap terhadap keluarga, karir, kehidupan personal, politik, agama, maupun pilihan yang diambil (*common belief and behaviors*);
3. Perubahan pandangan politik maupun kejadian yang bersejarah (*common location in history*).

Oleh karena generasi milenial tumbuh pada era internet, maka jika dikontekstualisasikan pada pemustaka generasi Y ketika mengakses e-jurnal, terlihat bahwa pemustaka milenial senang menggunakan teknologi komunikasi instan (email, media sosial) dalam mengelola hasil penelusuran e-jurnal. Pemustaka milenial hidup pada era yang memiliki nilai individualisme tinggi, mengutamakan keterbukaan, dan gaya hidup yang bebas. Lyons (2004) menjelaskan ciri generasi milenial adalah setiap individu memiliki karakteristik berbeda tergantung dimana ia dibesarkan, komunikasinya lebih terbuka, terpengaruh perkembangan teknologi, terbuka dengan pandangan politik dan ekonomi, sangat reaktif terhadap perubahan lingkungan, serta memiliki perhatian lebih terhadap kekayaan. Namun di sisi lain, Solomon (2016) dalam pembelaan kepada para milenial, menegaskan bahwa generasi milenial itu peduli dengan etika organisasi (*organizational ethics*) dan tanggung jawab sosial (*social responsibility*).

Preferensi generasi milenial harus dipahami oleh pemangku kebijakan. Artinya perilaku yang disukai oleh kaum milenial harus menjadi perhatian utama dalam strategi perencanaan, inovasi, dan desain layanan perpustakaan. Arnold (2017) melakukan studi terkait pengaruh motivasi dari kelas *e-book* pada layanan dan bisnis mahasiswa milenial. Sebagai milenium berasimilasi ke dalam perusahaan untuk ikut terlibat dalam memberikan layanan kepada orang lain. Hal ini dengan mempersiapkan para bisnis milenial untuk memasukkan layanan dalam karir mereka, pengaturan komunitas, dan interaksi pribadi. Studi lainnya pernah dilakukan oleh Sweeney (2006: 6) terkait perilaku milenial, yang hasilnya menunjukkan bahwa "*Millennials are very different from previous generations at the same age and that many, of these behaviors are likely to remain part of their lifelong culture since they seem to be embedded in their personalities*".

Ada sejumlah perilaku milenial yang berbeda secara signifikan dan berdampak pada masyarakat. Begitu pula ada sejumlah peneliti yang telah mempelajari perilaku dan karakteristik umum yang membedakan antara generasi milenial dengan generasi sebelumnya. Seperti yang dilakukan oleh Kapoor dan Solomon (2011), mengkaji karakteristik dari keempat generasi (*Traditionalist, Baby Boomers, Generation X, Generation Y*) di lingkungan kerja, perspektif mereka di tempat kerja, area yang berpotensi menimbulkan konflik antar generasi, dan solusi yang efektif untuk mengelola perbedaan tersebut.

Sweeney (2006: 2) menjelaskan 16 karakteristik generasi milenial yang berpengaruh terhadap pergeseran perilaku mereka. Untuk lebih jelasnya dapat saya jelaskan sebagai berikut:

1. *More Choices; More Selectivity*. Mereka memiliki banyak preferensi pribadi, dengan banyak pilihan namun lebih selektif. Oleh karena mereka dimanjakan dengan berbagai pilihan maka mereka menjadi sangat pemilih khususnya dalam membeli produk dan menggunakan jasa. Mereka merasa bahwa pilihan yang berlimpah tersebut merupakan haknya;
2. *Experiential and Exploratory Learners*. Mereka cenderung lebih menyukai cara belajar yang eksploratif (*learning by doing*). Jadi mereka belajar dengan mengerjakan sesuatu, simulasi dan interaksi, kemudian menentukan pilihan yang terbaik sampai dengan detik-detik terakhir;
3. *Flexibility/Convenience*. Mereka bertindak secara fleksibel, sehingga menyukai fleksibilitas dalam segi waktu dan tempat. Dalam aktivitasnya senang terhubung terus-menerus menggunakan media sosial dimana pun dan kapan pun;
4. *Personalization and Customization*. Untuk memenuhi selera dengan cepat maka mereka senang berbelanja melalui *online* dengan menyukai produk atau jasa yang memiliki fitur personalisasi dan dapat disesuaikan dengan keinginan mereka.

Bahkan ketika mereka menyukai sesuatu maka akan segera mencari produk tersebut di internet dan melakukan survei mengenai produk tersebut;

5. *Impatience*. Mereka memiliki sifat ketidaksabaran dalam menghadapi suatu persoalan. Jadi cenderung kurang sabar, sehingga tidak memiliki toleransi atas keterlambatan dalam pemenuhan kebutuhannya;
6. *Practical, Results Oriented*. Mereka berorientasi pada luaran, dengan cenderung berpikiran praktis dan berorientasi pada hasil. Artinya tidak tertarik pada prosesnya sehingga yang penting dari hasilnya dapat mempercepat pekerjaan mereka;
7. *Multitaskers*. Mereka memiliki kebiasaan *multitasking* sehingga dapat mengerjakan beberapa pekerjaan secara bersamaan pada waktu yang bersamaan;
8. *Digital Natives*. Mereka sangat mudah beradaptasi dengan teknologi komputer, internet, dan *gadget*. Oleh karena lahir di tengah pertumbuhan komputer dan internet yang sangat pesat maka dalam hal ini teknologi menjadi teman dalam kehidupannya;
9. *Gamers*. Mereka sangat menyukai permainan (*gamers*). Mereka rela menghabiskan waktu berjam-jam hanya untuk bermain *video games*;
10. *Nomadic Communication Style*. Mereka menyukai cara dan gaya berkomunikasi yang berpindah-pindah (*nomaden*), sehingga mereka memiliki teman banyak. Selanjutnya senang berkomunikasi menggunakan media sosial dengan prinsip *instant messaging*;
11. *Media/Format Agnostic*. Mereka paling menikmati multimedia yang penuh interaktif, gambar berwarna, audio termasuk media teks. Hal ini seperti model pembelajaran multimedia yang dilakukan dengan *vodcasting* dan *iPodcasting*;

12. *Collaboration & Intelligence*. Mereka lebih menyukai kerja kolaboratif dan mengandalkan kecerdasan yang dimiliki, sehingga lebih efisien dari sisi waktu. Mereka tahu bagaimana dan kapan harus bekerja dengan orang lain secara lebih efektif;
13. *Balanced Lives*. Mereka tidak ingin bekerja 80 jam seminggu dengan mengorbankan kesehatan, waktu luang, dan bahkan untuk gaji yang lebih tinggi sekalipun. Berdasar motif untuk mengejar keseimbangan hidup, mereka menyukai kehidupan yang seimbang. Mereka cenderung tidak suka menghabiskan waktunya untuk bekerja hanya karena demi gaji yang besar saja. Mereka memiliki waktu untuk menyenangkan diri sendiri ataupun menikmati hidup, dan berharap mendapatkan penghasilan melebihi orang tua mereka;
14. *Less Reading*. Apabila dibandingkan dengan generasi sebelumnya, mereka memiliki kecenderungan kurang suka membaca buku teks, literatur tercetak, maupun surat kabar. Persaingan dan banyaknya pilihan hiburan ikut mendukung perilaku mereka yang lebih sering bermain daripada membaca buku;
15. *Other Characteristics*. Mereka sangat percaya diri karena mungkin pengaruh orang tuanya (*Boomer*) yang terus memberi tahu mereka bahwa akan berhasil dalam hal apapun yang mereka lakukan. Jadinya generasi milenial menjalani kehidupan yang lebih terstruktur dan dijiwai dengan nilai-nilai orang tuanya yang mengharapkan mereka menjadi unggul dan terbaik. Generasi milenial juga lebih cenderung memiliki teman dekat dari etnis yang berbeda dari diri mereka sendiri dan karena itu lebih toleran terhadap perbedaan budaya;
16. *Different Personalities*. Mereka memiliki kepribadian yang berbeda dalam beberapa hal secara signifikan dengan generasi sebelumnya. Misalnya lebih adaptif dan dewasa,

lebih hangat dan ramah, lebih terbuka terhadap perubahan dan bereksperimen, kurang solid dan individualistis, dan lain sebagainya.

Dari apa yang dikemukakan terkait generasi milenial, menunjukkan bahwa pemustaka milenial memang memiliki perbedaan dengan pemustaka sebelumnya dan juga dengan pemustaka sesudahnya. Generasi milenial lebih peka dengan teknologi *digital* dan gawai (*gadget*). Namun demikian, Bencsik, Juhász dan Horváth-Csikós (2016) menegaskan jika generasi Z justru termasuk generasi yang cukup cerdas tetapi kurang bijaksana dalam menggunakan fasilitas teknologi informasi.

Kondisi nyata bahwa jumlah generasi milenial yang saat ini ternyata menguasai demografi, justru menjadi tantangan besar bagi semua elemen termasuk perpustakaan. Harus disadari bahwa merekalah yang akan menentukan masa depan bangsa kita. Apabila dikaji dan dibandingkan dengan generasi lainnya, persentase milenial di Indonesia merupakan jumlah terbesar atau melebihi dari sepertiga jumlah penduduk. Kondisi ini seperti yang dilansir oleh *Deloitte Indonesia Perspectives* (2019: 26) bahwa persentase generasi milenial menempati posisi terbesar yaitu sebanyak 33,75%, kemudian posisi dibawahnya yaitu generasi Z (29,23%), generasi X (25,74%), serta generasi *baby boomers* dan veteran (11,27%).

Holt (2018: 211) mengidentifikasi teknik untuk menginspirasi dan memimpin generasi milenial. Generasi Y bisa dibandingkan dengan generasi lainnya, misalnya Generasi X dan Generasi *Baby Boomers* yang berkaitan dengan motivasi dan keterlibatan mereka di tempat kerja. Hal ini dengan mempertimbangkan sifat tempat kerja yang berubah dengan cepat.

Jika melihat dalam konteks Amerika, generasi milenial dilahirkan antara tahun 1977 sampai 2001. Namun dalam konteks

di Indonesia, oleh karena kemunculan komputer sedikit mengalami keterlambatan, maka ada perbedaan yang terpaut kurang lebih sekitar 10 tahun. Artinya bahwa pertumbuhan teknologinya jelas lebih lambat dibandingkan dengan orang Amerika. Faktanya generasi milenial dengan cepat mengisi tenaga kerja di Amerika. Mereka berorientasi pada tim, dengan cepat memahami teknologi baru dan internet, serta melakukan banyak tugas dengan cepat. Potensi besar untuk membentuk masa depan dan tantangannya adalah mampu memotivasi, memimpin, dan menginspirasi mereka, agar terlibat dengan *hyper*-konektivitas.

Salah satu alasan utama yang menjadi nilai-nilai, kepercayaan, dan sikap generasi milenial adalah awal masuknya mereka ke dunia kerja. Harus disadari bahwa milenial telah mengambil manfaat dari komersialisasi internet dan memiliki harapan yang berbeda terhadap pekerjaannya. Fokusnya pada peningkatan tingkat narsisme dan egoisme dibandingkan dengan generasi sebelumnya, sehingga tidak mengherankan memiliki label sebagai generasi *selfie*.

Penelitian lain yang pernah dilakukan oleh Zhao dan Xu (2019) tentang gaya pencapaian milenial Cina dan implikasi pada kebijakan manajemen SDM dalam perspektif kehidupan. Tujuannya untuk menyajikan perbandingan gaya pencapaian di antara karyawan milenial Cina, mahasiswa milenial, dan karyawan Generasi X. Data menggunakan 889 karyawan milenial dan 364 siswa milenial dari lima kota di Cina. Temuan hasilnya menunjukkan bahwa gaya pencapaian langsung menonjol untuk generasi milenial Cina, dan gaya pencapaian langsung kompetitif yang berperingkat lebih tinggi untuk Generasi X.

Selain itu, karyawan milenial memiliki skor lebih tinggi untuk semua gaya pencapaian daripada siswa milenial. Implikasi praktisnya menyarankan bahwa ketika memotivasi karyawan

milenial Cina, manajer SDM dapat menciptakan lingkungan yang kompetitif dan memberikan panduan perencanaan karir, lebih membantu mahasiswa milenial di universitas untuk bersosialisasi, serta manajer sumber daya manusia dapat mengembangkan program magang yang cocok. Orisinalitasnya bahwa hasil penelitian Zhao dan Xu (2019) dapat berkontribusi pada pengkayaan literatur perspektif kehidupan dan literatur gaya pencapaian dengan membandingkan perbedaan antara karyawan milenial Cina, mahasiswa milenial, dan Generasi X.

Kondisi era sekarang sangat memungkinkan bagi generasi milenial untuk selalu terhubung (*connected*) dan memiliki perspektif global. Fenomena ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, misalnya: semakin mudahnya akses e-jurnal, pesatnya paparan teknologi internet, gaya hidup era digital yang menonjolkan eksistensi, keberadaan *wifi* di berbagai fasilitas publik, menjamurnya penggunaan laptop, kebutuhan memiliki *smartphone*, maupun harga kuota internet yang relatif murah. Bahkan milenial yang sudah bekerja, mereka lebih suka bekerja dalam suasana di lingkungan perkotaan yang industri kreatifnya berkembang, banyak *start-up*, maupun atmosfer kantor yang kolaboratif dan bukan otoriter.

Sisi lain generasi milenial adalah ingin bebas dari tekanan kepentingan lainnya, ingin lepas dari keterkungkungan aturan manajemen maupun standar kerja, ingin pihak manajemen yang mengerti dan harus mengikuti dirinya, menuntut fleksibilitas waktu dalam jam kerja, berprinsip lebih berbasis pada keluaran (*outcome*), tidak menyukai hirarki, ingin bekerja lebih cepat dan mendapatkan umpan baliknya juga cepat, cenderung cepat bosan, maupun menyukai tantangan. Generasi milenial juga rentang perhatian (*attention span*) sehingga dapat berkonsentrasi pada pekerjaannya tanpa menjadi terganggu oleh aktivitas lainnya.

Mereka juga memiliki *dual* dan *disruptive (D&D) technology*. Artinya mereka lahir dan besar diantara 2 (dua) milenial yang berbeda, sehingga mampu melihat berbagai kesempatan yang ada. Seiring dengan *disruptive technology* maka akan memberikan potensi untuk menciptakan adanya *start-up* bisnis berbasis teknologi. *E-commerce* dan *digital economy* sudah tertanam kuat dalam benaknya dan menjadi cermin budaya model generasi milenial dalam bertransaksi secara *online*. Saat ini produk *fin-tech* semakin menjamur dan bervariasi, sehingga para milenial sangat menikmati transaksi model online yang dilakukan dengan perangkat *digital* yang terkoneksi dengan internet.

Selanjutnya memiliki irama kerja yang lebih cepat dan cenderung mencari pengakuan diri. Mereka memiliki gaya hidup dan pendekatan yang berbeda dalam berkomunikasi, saling terhubung dan seolah tidak bisa dibatasi, tidak mau dibatasi oleh aturan sehingga cenderung menyukai kebebasan, inginnya serba instan dan cepat, serta tidak mau diatur. Mereka suka bergonta-ganti pekerjaan karena ingin ganti posisi dan karir yang ladangnya dirasa “lebih hijau”. Hal ini berarti mereka tidak pernah berpikir panjang ketika menghadapi dan menyelesaikan masalah. Selain itu, memiliki persepsi yang sangat berbeda dalam hal pendidikan dan karir, sehingga membawa perubahan yang besar dalam lapangan kerja dan tingkat edukasi yang ada di masyarakat.

Dalam berperilaku maupun ketika menghadapi dan menyelesaikan masalah berbeda dengan tuntutan orang tua. Mereka memiliki kebiasaan berpikir praktis. Hal ini karena proses pendidikan era sekarang yang berbeda dengan dulu. Namun demikian, orang tua memegang peran penting bagi karir anak milenial. Hal ini diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh Gomes dan Deuling (2019) tentang peran penting orang tua sebagai “*helicopter-parenting*” dalam pengembangan karir milenial.

Entitas keberadaan orang tua generasi milenial menjadi sangat penting. Perpustakaan juga menjadi entitas yang memiliki pengaruh dalam membentuk perilaku akses informasi. Oleh karena itu bagi perpustakaan, untuk berhasil mendekati pemustaka milenial *jaman now* harus mampu mendekati dan memahami karakteristik, kebutuhan komunitas kaum milenial hingga cara belajarnya. Apalagi pemustaka milenial akan terus melakukan penilaian terhadap layanan perpustakaan melalui penilaian mereka. Dalam konteks ini, akan terbentuklah opini sosial mengenai suatu perpustakaan dalam perspektifnya. Jika opini sosial yang terbangun positif, maka perpustakaan akan menjadi mitra dan pilihan utama bagi pemustaka milenial.

Terkait dengan tingkat konsumsi dalam pembelian, menarik mencermati data “generasi milenial hindari belanja kompulsif” yang dilansir dari <https://www.researchgate.net/publication/332547174>, yang menunjukkan bahwa hampir 80% konsumen belanja *online* terdiri dari generasi milenial dan 65% di antaranya adalah berjenis kelamin perempuan. Apabila dikaji lebih lanjut, dapat diketahui bahwa kini sebagian perusahaan menetapkan generasi milenial sebagai target pasar, sehingga bagi para pemasar terus terpesona oleh hadirnya kaum milenial. Terlebih bagi banyak kelompok milenial ini tetap menjadi misteri yang dapat membuat atau menghancurkan bisnis mereka. Bagaimana ini terjadi? Hal ini nampak dari cara mereka memandang, kemudian ketika mereka juga terlibat saat membeli sebuah merek yang tentu berbeda dari generasi sebelumnya.

Kaum milenial akan terus menantang asumsi para pemasar dan perusahaan. Hal ini dikondisikan dengan seiring berubahnya perilaku, bertambahnya usia, kemudian terkait perkembangan dan kemajuan dalam kehidupan, kemajuan dalam karir mereka, maupun saat memasuki masa menjadi orang tua. Dalam <https://>

www.visioncritical.com/blog/millennial-infographics disebutkan 5 (lima) gambar infografis yang mengabadikan perubahan gaya hidup milenial dan memberikan penekanan pada hal berikut:

1. *Staying with their families a lot longer.*

Tinggal bersama keluarga mereka lebih lama terjadi ketika resesi hebat pada tahun 2008 yang memaksa banyak milenial untuk kembali bersama orang tua mereka waktu itu, meskipun ekonomi AS telah membaik, namun banyak anak muda tetap berhati-hati. Infografis yang digambarkan adalah adanya penurunan pengangguran, belum mengakibatkan banyaknya milenial yang hidup mandiri dari keluarga mereka.

2. *Challenging traditional consumption patterns.*

Menantang pola konsumsi tradisional ditunjukkan dengan daya beli sebesar \$1,68 triliun. Milenial menghadirkan peluang besar, tetapi ternyata mereka tidak memenuhi sasaran. Perilaku tradisional dan pola konsumsi hilang, sementara strategi pemasaran harus diarahkan ke tempat milenial.

3. *Putting off significant life milestones.*

Dalam sebuah infografis interaktif, *Goldman Sachs (Global Investment Research)* membagikan beberapa statistik menarik tentang tren pernikahan di kalangan milenial. Mereka menunda usia pernikahan yang signifikan. Pada tahun 70-an, usia pernikahan rata-rata adalah 23 tahun, tetapi bagi milenial menunggu sampai mereka berusia 30-an untuk dipasangkan sehingga mereka lebih lambat menikah.

4. *Consuming media digitally.*

Milenial lebih mungkin melibatkan video di media sosial dan buletin. Mengonsumsi media secara digital ditunjukkan dengan infografis dari Animoto, pembuat video *online*, yang menunjukkan betapa banyak orang milenial itu menyukai

video. Milenial tiga kali lebih mungkin untuk menonton video di perangkat seluler mereka dibandingkan dengan *Baby Boomers*.

5. *Getting antsy about banks.*

Mereka menjadi gelisah tentang perkembangan bank. Hal ini karena mereka bersedia meninggalkan bank jika perusahaan teknologi seperti *Google* dan *PayPal* menawarkan layanan serupa. Contoh infografisnya adalah menggambarkan hubungan yang rapuh antara milenial dengan lembaga keuangan.

Dalam kelima infografis dapat dianalisis bahwa gaya hidup milenial terus berubah seiring dengan perkembangan teknologi digital. Aspek yang jelas nampak ketika mereka tidak mengikuti jejak orang tua dan kakek nenek mereka. Sebutan istilah generasi milenial dari keadaan generasi yang hidup di pergantian milenium, yang ditandai dengan masuknya teknologi digital dalam segala sendi kehidupan. Selanjutnya juga bukan monolit yang dapat dipasarkan secara massal. Justru sebaliknya, jika ingin memenangkan bisnis maka perusahaan saat ini dan beberapa dekade mendatang perlu berkomitmen untuk terlibat dengan kaum milenial. Begitu juga dengan perpustakaan juga harus berbenah dan bertransformasi berbasis *digital*.

KONSEP DASAR JURNAL ELEKTRONIK (E-JURNAL)

Sumber daya elektronik yang dimaksud dalam bahasan ini, bukan melalui *search engine* seperti halnya *Google*, *Yahoo*, atau jurnal elektronik yang *Open Access (OA)* maupun *Open Journal System (OJS)*. Namun demikian, artikel e-jurnal (*electronic journal*) yang ada dalam database dan dilanggan oleh institusi. Isi e-jurnal berupa artikel ilmiah hasil penelitian mutakhir dalam format *html* atau *pdf*.

Banyak sekali jenis *database* e-jurnal, hal ini tergantung kebijakan dan otoritas dari masing-masing perguruan tinggi yang melanggan. Contoh nama *database* e-jurnal misalnya: *Ebscohost*, *SpringerLink*, *Proquest*, *JSTOR*, *Gale Cengage Learning*, *IEEE*, *Gale Virtual Reference Library*, *Cambridge Core*, *TESOL*, *ClinicalKey*, *Scopus*, *Science Direct*, *Web of Science*, *Emerald Insight*, *Nature international journal of science*, *Globethics.net*, dan lain sebagainya.

Arti dari *e-journal* mengacu pada kata kunci dasar bahwa semua proses yang dilakukan adalah secara elektronik. Beberapa definisinya misalnya:

1. Jurnal yang secara ketat dari aspek persiapan, perakitan, sampai dengan distribusi dilakukan secara elektronik (Prytherch, 2000: 256).
2. Versi *digital* dari jurnal cetak atau publikasi elektronik yang tersedia melalui *web*, *email*, atau sarana akses internet lainnya (*Online Dictionary for Library and Information Science - ODLIS*).
3. Jurnal yang ditransmisikan melalui jaringan komputer (*Dictionary of Information and Library Management*, 2006: 65).

E-jurnal termasuk dalam sumber informasi elektronik (*e-resources*). Hal ini senada yang disampaikan oleh Wikoff (2012). Jadi *e-resources* memegang peran yang sangat penting di perguruan tinggi. Civitas akademik, baik dosen maupun mahasiswa sangat memerlukan sumber informasi elektronik untuk mendukung pengajaran, perkuliahan, dan penelitian. Artinya keberadaan entitas perpustakaan, sumber informasi, dan Pendidikan, merupakan 3 (tiga) konsep yang vital dan terkait satu sama lain. Artinya bahwa ketiganya saling berkaitan, sehingga menjadi konsep tunggal yang tak terpecahkan dan tak terpisahkan. Hal ini seperti yang dikemukakan oleh Patra (2017: 6) bahwa "*E-resources play an important role in the scenario of higher education. "Library," "resources," and "education" are three indissoluble and indivisible*

concepts. These three are not only vitally and concomitantly related to each other”.

Untuk menghasilkan karya tulis ilmiah yang bagus maka membutuhkan bahan baku yang bagus pula. Bahan baku yang dimaksud harus sumber primer, ilmiah, dan hasil riset terbaru. Sumber informasi ilmiah tersebut adalah e-jurnal. Alasannya karena e-jurnal menjadi salah satu sumber informasi yang disarankan ketika melakukan penelitian. Apalagi kualitas riset dan publikasi yang bagus itu ditentukan oleh 3 (tiga) hal, yaitu aspek keaslian (*originality*), ada temuan baru (*novelty*), dan berkontribusi bagi masyarakat luas (*contribution*). Dalam jurnal nasional terakreditasi juga mensyaratkan persentase daftar pustaka yang dirujuk menggunakan sumber primer dan terbitan dalam kurun waktu 10 tahun terakhir.

Jurnal elektronik memiliki kelebihan dibanding dengan jurnal cetak. Saat ini di hampir semua perpustakaan sudah jarang yang melanggan jurnal cetak. Disamping harga langganan yang mahal, juga karena saat ini sudah ada OJS, OA, dan E-jurnal. Langganan E-jurnal wajib dilakukan untuk mengelaborasi perubahan perilaku generasi milenial dan perkembangan teknologi digital yang semakin pesat. Kelebihan e-jurnal yang dimaksud, misalnya:

1. Harga langganan lebih murah daripada membeli jurnal cetak;
2. Publikasi dalam format elektronik, sehingga nyaman dibaca pada layar;
3. Isi e-jurnal berupa artikel ilmiah mutakhir, baik berupa hasil penelitian maupun telaah literatur;
4. Sangat menghemat tempat penyimpanan;
5. Memiliki ISSN;
6. Dapat dimanfaatkan dan diakses kapanpun dan dimanapun selama 24 jam sehingga lebih mudah mendapatkan artikel jurnalnya;

7. Lebih cepat menelusur informasinya karena pengaksesan informasi melalui internet;
8. Tersedia menu penelusuran yang otomatis tersedia dengan fitur penelusuran yang standar dengan berbagai pilihan akses;
9. Interaktif karena bisa langsung dibaca, dicetak, maupun diunduh;
10. Format dokumen hasil penelusuran, baik *html* maupun *pdf* dapat dikirim via email;
11. Ada keterkaitan antara artikel yang satu dengan yang lainnya yang disitir;
12. Ketika mengakses e-jurnal bisa dilakukan dalam waktu bersamaan, baik abstrak saja maupun *fulltext*;
13. Memiliki masa berlangganan dengan harga langganan yang sama namun judul bisa lebih banyak.

Asumsi saya, saat ini ciri yang melekat untuk generasi milenial adalah masih tergolong berusia muda, produktif dengan ide-ide kreatif dan brilian yang mampu menciptakan *disruptive effect* pada konvensionalitas. Hal ini terlebih untuk kaum milenial yang tinggal di lingkungan perkotaan (urban) yang memiliki mobilitas dan konektivitas yang lebih tinggi. Solomon (2009) menambahkan bahwa uang yang diperoleh generasi milenial akan dibelanjakan pada produk "*feel-good*" seperti kosmetik dan makanan siap saji, yang mampu memberikan kenyamanan bagi mereka.

Pemustaka milenial memiliki banyak motif dan tujuan, banyak pengalaman yang bersinggungan dengan teknologi *digital*, dan berusaha menunjukkan kelas sosial melalui sumber informasi yang mereka konsumsi. Mereka membangun distingsi dengan generasi sebelumnya. Jadi tindakan senang mengakses e-jurnal bagi pemustaka milenial karena memang ada maksud untuk membedakan dirinya dengan pemustaka generasi tua yang kurang familiar dengan teknologi *digital*.

Pemustaka milenial dalam mencari informasi sudah meninggalkan cara tradisional yang bersifat manual. Sebaliknya mereka menunjukkan perilaku ketergantungan terhadap mesin pencari elektronik. Mereka selalu terhubung satu dengan yang lain sehingga membuat mereka sangat peduli dengan pendapat masing-masing orang, dan lebih mempercayai rekomendasi dari teman atau keluarga mereka. Kondisi yang demikian berarti ada pergeseran sehingga berakibat adanya *disruption era*. Jadi menjadi keharusan bagi perpustakaan untuk memberikan layanan akses e-jurnal dengan tidak berdasarkan sistem tradisional, tetapi sudah harus merekonstruksi kembali dengan mensegmentasikan pemustaka secara *digital*.

Alat serba digital menjadi hal yang melekat pada generasi milenial. Mereka memiliki gaya hidup digital (*digital lifestyle*) yang membawa perubahan baik dalam tatanan sosial, budaya, ekonomi, maupun gaya hidup. Terkait dengan daya beli, Kotler *et al.* (2017) berpendapat bahwa generasi milenial memiliki daya beli yang lebih besar dibandingkan dengan generasi sebelumnya. Hal ini karena kebanyakan mereka berada di kelas ekonomi menengah atau atas.

Selanjutnya terkait lapangan kerja, riset yang dilakukan oleh CNN money dalam Santoso (2017: 13) bahwa tahun 2020 ini dan setelahnya ada 50% dari total *workforce* yang ada di dunia adalah generasi Y atau milenial. Artinya bahwa generasi milenial sebagai konsumen terbesar yang bakal memainkan peran besar dalam dunia lapangan kerja, roda penggerak ekonomi secara keseluruhan, serta memiliki pendapatan (*disposable income*). Lalu bagaimana kesiapan perpustakaan?

Agar perpustakaan tidak ditinggal lari oleh generasi milenial, maka harus menyesuaikan dengan preferensi dan kebutuhan generasi milenial. Artinya menyediakan koleksi *digital* dengan e-jurnal harus menjadi prioritas wajib dalam penganggaran perpustakaan

dan realisasi pengadaannya. Unsur pendukung lainnya juga harus diperhatikan, seperti: kenyamanan interior ruang perpustakaan, menyediakan *co-working space* untuk akses e-jurnal dan diskusi, *privacy* meja akses model kubikel dan carrel, desain colokan *laptop* dan *smartphone*, *printer* untuk mencetak artikel e-jurnal, fasilitas *wifi* yang kuat, serta sarana prasarana maupun infrastruktur lainnya yang dibutuhkan oleh generasi milenial.

Pustakawan, petugas perpustakaan, dan pemustaka milenial diharapkan kompeten terkait dalam hal pengelolaan e-jurnal, manajemen riset, serta yang berhubungan dengan publikasi ilmiah. Selain itu, juga perlu memahami dan mengetahui artikel dalam e-jurnal mana yang banyak disitir, kemudian memanfaatkan *recommended article*, dan menggunakan *highlight* artikel. Beberapa kompetensi yang wajib dimiliki tersebut selanjutnya direalisasikan ketika mulai mencari informasi.

Agar pemustaka milenial mendapatkan hasil penelusuran e-jurnal yang tepat sesuai informasi yang dibutuhkan, maka tips awal adalah dengan memperhatikan hasil *record* penelusurannya. Hal ini didasari oleh 2 (dua) aspek, yaitu:

1. Nilai perolehan (*recall*) artinya seberapa besar proporsi jumlah artikel E-jurnal yang ditemukan.
2. Nilai ketepatan (*precision*) merupakan proporsi jumlah kesesuaian atau kecocokan artikel e-jurnal yang relevan dengan kebutuhan informasi yang dicari.

Bagaimanapun kebutuhan informasi dan strategi pencarian menjadi komponen dalam proses temu kembali informasi. Hal ini relevan dengan pandangan Tague and Sutcliffe (1996), bahwa proses dalam sistem temu kembali informasi terdiri dari komponen: kumpulan dokumen, pengindeksan, kebutuhan informasi pemakai, strategi pencarian, kumpulan dokumen yang ditemukan, serta penilaian relevansi. Jadi asumsi saya agar hasil penelusuran

e-jurnal sesuai dengan kebutuhan, mendekati ketepatan, dan lebih spesifik hasil telusurnya pada topik tertentu, maka membutuhkan tips cerdas. Hal ini penting agar mendapatkan artikel e-jurnal yang sesuai bidang yang dicari.

Bagaimana caranya? Secara teknisnya dapat dilakukan dengan berbagai cara. Sebagai *sharing* dari *best practices* yang sudah saya lakukan, tipsnya antara lain:

1. Mengetahui karakteristik setiap database yang sesuai dengan bidang ilmu;
2. Langsung melalui alamat situs e-jurnal tertentu, melalui *link* perpustakaan, atau jika di UNDIP tersedia menu *e-journal* Undip melalui *Single Sign On (SSO)*;
3. Menggunakan teknik *basic search* atau *advance search*;
4. Menggunakan teknik *boolean logic (and, or, not)*;
5. Menggunakan *tab* dan *search engine* yang tersedia pada tampilan e-jurnal;
6. Menggunakan tanda kutip ketika melakukan penelusuran spesifik;
7. Menggunakan tanda hubung untuk mengecualikan kata-kata;
8. Menggunakan titik dua untuk mencari konten di situs tertentu;
9. Menggunakan teknik pemenggalan (*truncation*);
10. Menelusur halaman yang bertaut ke halaman lain;
11. Menggunakan tanda * atau tanda bintang (*asterisk wildcard*);
12. Menggunakan *case sensitive* dengan huruf besar (*capital letter*), huruf kecil (*lower case*), atau gabungan keduanya (*propercase*);
13. Menggunakan pembatasan *field* dengan frasa (*phrase search*);
14. Memilih kategori *article research*, *shortcomm*, dan *review*;
15. Menelusur beberapa kata sekaligus, menggunakan *thesaurus* (contohnya pada *Proquest*, *Ebsco ERIC*).

Dosen sering meminta bantuan pustakawan untuk menelusur e-jurnal dan mengunduh artikel yang sesuai dengan silabus mata kuliah yang diampu maupun topik yang menjadi *field research interest*. Oleh karena itu, selain tips teknis, maka hal mendasar yang sangat penting adalah pustakawan perlu mengetahui “tren topik riset”. Cakupannya misalnya memahami *state of the art* dari topik penelitian, belajar dari pengalaman pribadi, proaktif berdiskusi dengan para ahli di bidangnya, mengkaji tinjauan literatur dari penelitian terdahulu, mencermati pustaka yang relevan, memahami landasan teori yang digunakan, menelaah topik yang sedang berkembang, aktif terlibat dalam diskusi ilmiah, serta berkolaborasi membangun jejaring ilmiah *online*.

GAYA HIDUP PEMUSTAKA MILENIAL DALAM MENGAKSES E-JURNAL

Keberadaan e-jurnal menjadi tren perpustakaan dalam upaya menyediakan literatur ilmiah terkini, akurat, dan dari hasil riset ilmiah terbaru. Keadaan yang demikian memunculkan tren gaya hidup pemustaka milenial dalam mengakses e-jurnal. Untuk membahas konsep gaya hidup sungguh sangat luas cakupannya. Berbagai cara pandang bisa digunakan untuk membingkai bahasan agar menjadi lebih fokus pada permasalahan yang diangkat.

Aspek kebiasaan, pandangan, pengetahuan, pengalaman, serta pola dalam merespon perilaku pemustaka milenial ketika mengakses e-jurnal, menjadi fenomena yang bisa dijadikan asumsi dasar ketika mulai melakukan kajian yang bersifat sederhana maupun kompleks. Oleh karena gaya hidup cakupannya sangat luas, maka untuk mengkaji gaya hidup pemustaka milenial, diperlukan pemahaman tentang habitus pemustaka milenial agar

dapat menangkap dan memahami kompleksitasnya.

Habitus yang dimaksud adalah pilihan kebutuhan yang terekspresikan dalam selera pemustaka milenial yang memilih akses e-jurnal daripada akses manual melalui jurnal cetak dalam pilihan yang bersifat praktis, fungsional dan realistik. Jika meminjam istilahnya Bourdieu sebagaimana dikutip oleh Chaney (1996: 60) dan Berzano and Genova (2015: 18), bahwa *“lifestyles are thus the systematic products of habitus”*. Apabila hal ini dikontekstualisasikan pada pemustaka milenial maka ditunjukkan dengan habitus yang berbeda, sehingga setiap individu akan turut membentuk bagaimana gaya hidupnya dalam mengakses e-jurnal.

Gaya hidup sebagai suatu cara terpola (*patterns*) untuk membedakan dengan yang lainnya dengan cara menegosiasikan permainan status dalam konteks sosial. Chaney (1996: 139) menjelaskan *“Lifestyles therefore help to make sense of what people do, and why they do it, and what doing it means to them and others”*. Dalam konteks ini, berarti pemahaman terhadap gaya hidup pemustaka milenial dalam mengakses e-jurnal, akan dapat membantu bagaimana kita dapat memahami perilakunya, mengapa mereka melakukan akses e-jurnal, dan apakah perilaku yang mereka lakukan itu memiliki makna tertentu, baik bagi dirinya sendiri atau pemustaka milenial lainnya.

Pemustaka milenial memiliki gaya dan cara tersendiri dalam mengakses e-jurnal untuk berbagai kepentingan. Kajian sederhana pernah saya lakukan dengan mewawancarai 5 (lima) mahasiswa milenial di Fakultas Ekonomika dan Bisnis (FEB) Undip dalam rentang waktu kurang lebih selama dua bulan (September s.d. Oktober 2019). Konteks milenial dalam memilih kelima informan, tidak saya batasi dari tahun kelahiran, tetapi dari sikap dan perilaku yang menunjukkan karakteristik gaya pemustaka milenial.

Dalam proses mengambil data, selain melalui wawancara, saya juga mengajak mereka untuk melakukan FGD. Kelima informan dipilih secara purposif yang memiliki karakteristik termasuk pemustaka milenial (angkatan 2015), sering mengakses e-jurnal (seminggu lebih dari tiga kali), maupun sering menggunakan fasilitas komputer penelusuran e-jurnal yang ada di perpustakaan.

Data yang saya peroleh kemudian saya analisis lebih dalam dalam pembahasan. Hasil kajian disimpulkan bahwa pemanfaatan e-jurnal oleh mahasiswa FEB Undip angkatan 2015 sudah memenuhi harapan pihak manajemen Perpustakaan FEB Undip. Mereka memanfaatkan artikel e-jurnal untuk referensi, mengerjakan tugas, maupun mendukung perkuliahan dan penelitian.

Dari kajian empiris yang saya lakukan, dapat diinterpretasikan bahwa menurut informan, para pemustaka milenial memiliki perilaku akses e-jurnal yang unik (Fatmawati, 2019). Pertanyaan singkat dalam penelitian saya terdiri dari 6 (enam) pertanyaan, yaitu: cara mereka mengakses e-jurnal, bagaimana mereka memahami isi artikel, dimana mereka biasanya mengakses e-jurnal, ketersediaan fasilitas komputer penelusuran, untuk keperluan apa mengakses e-jurnal, serta kendala yang ditemui ketika mereka mengakses e-jurnal.

Dari hasil analisis data yang saya lakukan, dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Cara mengakses e-jurnal bagi mahasiswa milenial dikatakan unik karena mereka cenderung instan menggunakan mesin pencari yang umum tanpa menggunakan cara tertentu, misalnya dengan menggabungkan dengan “*and*”, “*or*” atau “*not*” maupun cara cerdas lainnya.

2. Perilaku secara umum ketika mereka menemukan judul artikel yang sesuai kemudian langsung dibaca di layar dan kemudian diunduh. Namun dalam memahami isi artikel hasil penelusuran ternyata masih belum komprehensif. Mereka tidak terbiasa membaca tuntas dari sebuah artikel yang diunduh, mereka suka membaca cepat dan hanya mencari informasi yang dibutuhkan saja, misalnya pengertian variabel tertentu. Mereka tidak memahami keseluruhan *content* artikelnya, namun hanya mengambil sepotong informasi tertentu. Lebih parahnya lagi kadang hanya mencari di internet (melalui *Google*) dari tulisan orang lain, kemudian mengutipnya tanpa menelusur sumber e-jurnal aslinya yang dirujuk orang tersebut.
3. Pemustaka milenial biasa melakukan akses e-jurnal di kampus, dengan mencari area *wifi* yang sinyalnya kuat. Ruang *co-working space* yang ada di depan ruang referensi perpustakaan lantai 2 kampus Tembalang menjadi tempat favorit bagi mereka. Alasannya karena sinyalnya kuat sehingga ketika mengakses dan mengunduh bisa dilakukan dengan cepat. Selain itu, ruangan terbuka dengan meja bundar yang lebar dan kursi memutar serta ketersediaan colokan daya listrik, sangat memudahkan ketika mereka duduk bersama untuk membentuk kelompok diskusi.
4. Sarana prasarana komputer penelusuran untuk e-jurnal masih kurang akomodatif. Hal ini karena terbatasnya jumlah komputer untuk akses penelusuran e-jurnal yang disediakan di Perpustakaan FEB Undip. Komputer hanya menyediakan untuk *OPAC* saja, sementara kalau mau mengakses yang khusus e-jurnal harus ke Perpustakaan Terpadu FEB Undip yang ada di kampus bawah. Saran perlu menambah *co-working space* di gedung lain dan mewujudkan *e-library*.

5. Keperluan pemustaka milenial mengakses e-jurnal karena untuk menyelesaikan tugas kuliah, terutama ketika membuat mini riset. Hal ini mengindikasikan bahwa sebetulnya mereka hanya mengakses e-jurnal jika ada instruksi dari dosennya saja, baik ketika dalam kepentingan membuat makalah maupun menulis skripsi. Artinya belum timbul kesadaran diri dalam rangka menambah ilmu pengetahuan melalui artikel ilmiah dalam E-jurnal, sehingga menelusur e-jurnal masih dalam kondisi “keterpaksaan”. Temuan ini menjadi PR dan evaluasi bagi pengelola Perpustakaan FEB Undip untuk lebih ekstra dalam memberikan bimbingan pemustaka terkait sosialisasi dan tips cerdas akses e-jurnal secara berkala.
6. Kendala pemustaka milenial ketika memanfaatkan dan mendayagunakan e-jurnal ada beberapa hal. *Pertama*, kurangnya kompetensi bahasa Inggris dalam memahami isi artikel e-jurnal. *Kedua*, tidak semua artikel dapat diunduh secara *full text* sehingga hanya bisa mengunduh abstraknya saja. *Ketiga*, dalam kondisi jam tertentu, fasilitas *wifi* terkadang kurang mendukung sehingga lemot saat mengakses dan mengunduh artikel e-jurnalnya. *Keempat*, hasil *record* penelusuran artikel yang dicari terlalu banyak, tidak spesifik, dan belum tepat sesuai dengan kebutuhan. *Kelima*, sebagian dari mereka masih kurang memahami bagaimana tips menelusur yang tepat dan cepat.

PENUTUP

Gaya hidup akses informasi secara *online* sudah menjadi bagian yang tak terpisahkan dari pemustaka milenial. E-jurnal yang dikemas dalam format elektronik menjadi pilihan bagi generasi milenial dalam memenuhi kebutuhannya. Perilaku

pemustaka milenial dalam ketergantungannya menggunakan perangkat digital dan selalu *online*, menjadi kebutuhan primer. Kaitannya dengan konteks e-jurnal, pemustaka milenial senang bereksplorasi menelusur informasi melalui mesin pencari pada setiap *database* e-jurnal. Perilaku yang ditunjukkan oleh pemustaka milenial dalam mengakses e-jurnal mencerminkan gaya hidupnya. Pemustaka milenial memiliki gaya dan cara tersendiri yang berbeda dengan generasi sebelumnya dan sesudahnya. Perilaku yang tercermin dalam bingkai gaya hidup ditunjukkan dengan sikap ketika pemustaka milenial mengakses e-jurnal dan akan digunakan untuk kepentingan apa. Gaya hidup menjadi cara bagi pemustaka milenial untuk menunjukkan eksistensi diri terhadap perilaku yang dilakukan berdasarkan habitus dan posisinya dalam mengakses e-jurnal. Hal ini termasuk dalam hal selera, pilihan, motivasi, kepercayaan, dan praktik sistematis yang menjadi ciri khas yang melekat terkait gaya milenial mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Arnold, W.W. 2017. Service and the Millennial Business Students: the Motivating Influence of An E-book Class Project. *American J. Business Education*, 10(2): 65-74.
- Badan Pusat Statistik. 2018. *Statistik Gender Tematik: Profil Generasi Milenial Indonesia*. Jakarta: Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak dan Badan Pusat Statistik.
- Bencsik, A., Juhász, T. and Horváth-Csikós, G. 2016. Y and Z Generations at Workplaces. *Journal of Competitiveness*, 6(3): 90-106, DOI 10.7441/joc.2016.03.06.
- Berzano, L. & Genova, C. 2015. *Lifestyles and Subcultures: History and a New Perspective*. New York: Routledge.

- Chaney, D. 1996. *Lifestyles*. London and New York: Routledge.
- Deloitte Indonesia Perspectives. 2019. Edisi Pertama, September. <https://www2.deloitte.com/content/dam/Deloitte/id/Documents/about-deloitte/id-about-dip-edition-1-full-id-sep2019.pdf>.
- Dictionary of Information and Library Management. Tersedia di <https://epdf.pub/queue/dictionary-of-information-and-library-management.html>.
- Fatmawati, E. 2019. Evaluasi Pemanfaatan E-Jurnal Oleh Mahasiswa Fakultas Ekonomika dan Bisnis UNDIP Angkatan 2015. *Laporan Penelitian*. Semarang: FEB UNDIP.
- Gomes, S.B. & Deuling, J.K. 2019. Family Influence Mediates the Relation Between Helicopter-Parenting and Millennial Work Attitudes, *J. Managerial Psychology*, 34(1): 2-17.
- Hansen, J.C. and Leuty, M.E. 2012. Work Values Across Generations. *Journal of Career Assessment*, 20(01): 34-52.
- Holt, S. 2018. Engaging Generation Y: The Millennial Challenge. In: *Engaged Leadership: Transforming through Future-Oriented Design Thinking*. 1st ed. Marques, Joan and Dhiman, Satinder (editor). Management for Professionals. Springer.
- Howe, N. and Strauss, W. 2000. *Millennials Rising: The Next Great Generation*. New York: Vintage.
- https://www.researchgate.net/publication/332547174_Generasi_Milenial_Hindari_Belanja_Kompulsif.
- Infographics That Capture the Changing Millennial Lifestyle. Diakses dari <https://www.visioncritical.com/blog/millennial-infographics> [1 Maret 2020].
- Kapoor, C. & Solomon, N. 2011. Understanding and Managing Generational Differences in the Workplace. *Worldwide Hospitality and Tourism Themes (WHATT)*, 3(4): 208-318.

- Kotler, P., Kartajaya, H., Setiawan, I. 2017. *Marketing 4.0: Moving from Traditional to Digital*. New Jersey: John Wiley & Sons, Inc.
- Lyons, S. 2004. An Exploration of Generational Values in Life and at Work. *ProQuest Dissertations and Theses*: 441-441.
- McCrindle, M. 2014. *The ABC of XYZ: Understanding the Global Generations*. DOI 10.1017/CBO9781107415324.004.
- Online Dictionary for Library and Information Science. Tersedia di [https://products.abc-clio.com/ODLIS/odlis_e.aspx#electronic journal](https://products.abc-clio.com/ODLIS/odlis_e.aspx#electronicjournal).
- Patra, N.K. 2017. *Digital Disruption and Electronic Resource Management in Libraries*. Chandos Publishing: Elsevier Ltd.
- Prytherch, R. 2000. *Harrod's Librarians' Glossary and Reference Book: A Directory of Over 9,600 Terms, Organizations, Projects and Acronyms in the Areas of Information Management, Library Science, Publishing and Archive Management*. 9th ed. Aldershot: Gower.
- Santoso, E. 2017. *Millennial Finance: Panduan Sukses Finansial Untuk Para Milenial*. Jakarta: Grasindo.
- Solomon, M.R. 2009. *Consumer Behavior: Buying, Having, Being*. New Jersey: Pearson Education Inc.
- Solomon, M.R. 2016. *You've Got Millennial Employees All Wrong: Here are the Four Things You Need to Know Now*. Forbes.
- Sweeney, R. 2006. *Millennial Behaviors & Demographics*. Tersedia di <http://unbtlc.ca/teachingtips/pdfs/sew/Millennial-Behaviors.pdf>.
- Tague-Sutcliffe, J.M., 1996. Some Perspective on the Evaluation of Information Retrieval System. *Journal of the American Society for Information Science*, 47(1): 1-3.
- Twenge, J.M. 2010. A Review of the Empirical Evidence on Generational Difference in Work Attitudes. *J. Business Psychology*, 25: 201-210.

- Weinswig, D. 2016. Gen Z: Get Ready for the Most Self-Conscious, Demanding Consumer Segment. *Fung Global Retail Tech*: 1-19.
- Wikoff, K. 2012. *Electronic Resources Management in the Academic Library: A Professional Guide*. Santa Barbara, CA: Librarie Unlimited.
- Zhao, Y. & Xu, Q. 2019. Understanding the Achieving Styles of Chinese Millennials and Implications on HRM Policy: A Life Course Perspective. *International J. Manpower (IJM)*. Vol. ahead-of-print No. ahead-of-print, DOI 10.1108/IJM-08-2018-0271.



Endang Fatmawati, menyelesaikan studi S3 dari Prodi KBM SPS UGM konsentrasi riset Bidang Perpustakaan (November 2018). Menduduki JFP (Ahli Madya) sejak tahun 2013. Aktif sebagai Dosen LB UNDIP (FEB, FIB, FISIP) sejak tahun 2000-2018 dan Sekolah Vokasi (2019-sekarang). Aktif sebagai Nara Sumber temu ilmiah perpusdokinfo, *academic writing skills*, kearsipan, TOT literasi informasi, serta kepegawaian. Saat ini, menjadi *Peer Reviewers* (Mitra Bestari/ Penyunting Ahli) di berbagai Jurnal Ilmiah Nasional, misalnya:

Khizanah al-Hikmah (UIN Alauddin Makassar); BACA (PDII LIPI); Lentera Pustaka (JIP UNDIP); LIBRARIA (STAIN Kudus); JPP (Kementan RI); Libraria (FPPTI); PUSTABILIA (IAIN Salatiga); IQRA' (UIN Sumatera Utara); TIK ILMEU (IAIN Curup); Tadwin (UIN Raden Fatah Palembang); JPI (UNS); JKIP (UNPAD); N-JILS (Uninus); Pustakalola (IAIN Ponorogo); LIBRIA (UIN Ar-Raniry Aceh); dan lain-lain. Selain itu, juga menjadi *Editorial Board* Berkala Ilmu Perpustakaan dan Informasi (UGM). *Professional experiences*: Tutor UPBJJ Universitas Terbuka (2009-sekarang); Instruktur/Pemateri Diklat (Guru - ALPPI, BKKBN, LPMP, FKWJT). *Job carriers*: Wakil Kepala (2000 s.d. 2004), Kepala Perpustakaan FEB UNDIP (2005-sekarang). *Employment records*: Konsultan pendirian Perpustakaan MAJT, Tim PAK JFP, Tim Juri PusBres, Tim Juri Lomba KTI, Tim Juri IALA, Konsultan TBM, serta Tim Pakar Sosialisasi *E-journals* Kemenristekdikti (2018 s.d. 2019). *Current professionals*: Wakil Ketua FPPTI, Dewan Pakar IPI, Korwil ISIPII) Provinsi Jateng. Kontak silaturahmi: eenfat@yahoo.com.